



PERILAKU ANTI SOSIAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR DAN UPAYA PEMECAHANNYA

Susan Maulani

Dosen Universitas Islam Nusantara Bandung

maulani5@gmail.com

Abstract: Anti-social behavior does not only appear among adolescents and adults, but also appears among elementary school students. Behaviors such as bullying, aggression and violence are anti-social behaviors. Anti-social behavior in childhood and adolescence is categorized into behavioral disorders, explosive impulses, stealing, damage, physical and psychological aggression, bullying, running away from home and skipping. Education is required to be able to form humans who can get along with other humans. Humans with education are prepared to be able to adjust to any situation they face and education in elementary school is an important phase of children's development which will affect the entire development of the child including its social development. The phenomena that occur today need to be addressed immediately, so as not to have a negative impact on the development of the next child.

Keywords: Anti Social Behavior, Bullying, Aggression, violence.

Abstrak : Perilaku anti sosial tidak hanya muncul di kalangan usia remaja dan dewasa, melainkan muncul juga di kalangan siswa Sekolah Dasar. Perilaku seperti bullying, agresi dan kekerasan merupakan perilaku anti social. Perilaku anti sosial pada masa kanak-kanak dan masa remaja dikategorikan ke dalam gangguan-gangguan perilaku, dorongan yang meledak-ledak, mencuri, merusak, agresi fisik dan psikologis, bullying, kabur dari rumah dan membolos. Pendidikan dituntut mampu membentuk manusia yang dapat bergaul dengan manusia yang lain. Manusia dengan pendidikan dipersiapkan agar dapat menyesuaikan diri dalam segala situasi apa pun yang di hadapinya dan pendidikan di sekolah dasar merupakan fase penting dari perkembangan anak yang akan mempengaruhi seluruh perkembangan anak termasuk perkembangan sosialnya. Fenomena yang terjadi dewasa ini perlu segera ditangani, agar tidak memberi dampak yang negatif pada perkembangan anak selanjutnya.

Kata Kunci : *Perilaku Anti Sosial, Bullying, Agresi, kekerasan.*

Pendahuluan

Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan terjadi di lingkungan sekolah. Hasil studi Saripah (2010) terhadap 526 orang siswa SD di 5 Kabupaten dan Kota di Jawa Barat menunjukkan bahwa *bullying* menjadi masalah terbesar yang dihadapi siswa SD dalam bidang sosial, yakni sebesar 42,59%. Sebanyak 224 orang siswa mengaku sering diganggu, diejek, dimintai uang dan dikucilkan oleh teman atau kakak kelasnya di sekolah. Sementara itu, siswa yang membentuk kelompok atau *gang* di sekolah mencapai 130 orang atau 24,71%.



Hasil monitoring dan evaluasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 87.6% anak menjadi korban kekerasan di lingkungan sekolah. 78.3% anak menjadi pelaku kekerasan dan sebagian besar karena mereka pernah menjadi korban kekerasan sebelumnya atau pernah melihat kekerasan dilakukan kepada anak lain dan menirunya. (Setyawan, 2016)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) juga memperlihatkan bahwa 5% dari anak-anak yang tinggal di Palu melakukan perilaku agresif ketika terjadi suatu peristiwa konflik, misalnya anak akan marah dan tidak mau meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Selain itu 21,6% dari anak-anak tersebut akan membalas dengan berperilaku agresif jika ada temannya yang membuat marah karena menganggap bahwa perilaku agresif adalah hal yang wajar dan biasa. (Maharani Yustisi S 2013)

Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) melaporkan bahwa terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia, yakni 70%. Riset ini dilakukan di 5 negara Asia, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia yang diambil dari Jakarta dan Serang, Banten. Setyawan (2016)

Perilaku yang disebutkan di atas seperti, bullying, perilaku agresi dan kekerasan adalah perilaku anti sosial, Diungkap Farrington (2005), “perilaku anti sosial pada masa kanak-kanak dan masa remaja dikategorikan ke dalam gangguan-gangguan perilaku, dorongan yang meledak-ledak, mencuri, merusak, agresi fisik dan psikologis, bullying, kabur dari rumah dan membolos.”

Hal tersebut di atas tentu saja akan berdampak buruk terhadap anak apabila terus dibiarkan karena akan menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif, bahkan dapat memunculkan ancaman bagi seluruh warga sekolah, seperti yang diungkap James K. Luiselli *att.*(2010) *“Problems such as violence, vandalism, bullying, and similar behaviors create an unsafe learning environment, undermine instruction, and pose a threat to the school population”*.

Tidak hanya itu anak-anak yang terlibat dalam perilaku anti social memiliki kemungkinan yang besar untuk memiliki perilaku yang sama ketika mereka beranjak dewasa seperti yang diungkap James K. Luiselli. Dkk. (2010) *“Children who engage in antisocial behaviors at a young age more likely than nonaggressive peers to respond similarly when older and as adult”*.

Pendapat James juga dikuatkan oleh Patterson dalam (Lee Phaik Gaik dkk. 2010) menyatakan *“antisocial behavior appears to be a developmental trait that begins early in life and often continues into adolescence and adulthood”*

Pendidikan dituntut mampu membentuk manusia yang dapat bergaul dengan manusia yang lain. Manusia dengan pendidikan dipersiapkan agar dapat menyesuaikan diri dalam segala situasi apa pun yang di hadapinya dan pendidikan di sekolah dasar merupakan fase penting dari perkembangan anak yang akan mempengaruhi seluruh perkembangan anak termasuk perkembangan sosialnya. Fenomena yang terjadi dewasa ini perlu segera ditangani, agar tidak memberi dampak yang negatif pada perkembangan anak selanjutnya.



Pembahasan

1. Pengertian Perilaku Anti Sosial

Antisosial terdiri dari kata anti dan sosial, anti yang berarti menentang atau memusuhi dan social yang berarti berkenaan dengan masyarakat. Jadi antisosial adalah suatu sikap yang melawan kebiasaan masyarakat dan kepentingan umum. Secara sederhana, perilaku antisosial bisa digambarkan sebagai perilaku yang tidak diinginkan sebagai akibat dari gangguan kepribadian dan merupakan lawan dari perilaku prososial.

Menurut Santrock (2007:140) Perilaku anti social adalah perilaku yang tidak sesuai dengan usia dan sikap yang melanggar harapan keluarga, norma social, dan hak pribadi atau property orang lain.

Perilaku anti sosial didefinisikan sebagai perilaku-perilaku yang diakibatkan dari tidak mampunya seseorang untuk menghormati hak-hak orang lain. Perilaku-perilaku ini termasuk penyerangan, perusakan, pembakaran, pencurian, kejahatan dan tindakan-tindakan kenakalan lainnya yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial. Frick dalam Lee Phaik Gaik dkk. (2010).

Menurut Farrington 2005, dalam Farmer Thomas (2014), perilaku anti sosial pada masa kanak-kanak dan masa remaja dikategorikan kedalam gangguan-gangguan perilaku, dorongan yang meledak-ledak, mencuri, merusak, agresi fisik dan psikologis, bullying, kabur dari rumah dan membolos.

2. Jenis Perilaku Anti Sosial

Anak dengan perilaku anti social menunjukkan jenis perilaku melanggar peraturan yang sangat luas, mulai dari mengumpat dan tempertantrum sampai vandalism, pencurian atau penyerangan. Santrock (2007:140)

Bentuk-bentuk tingkah laku anti sosial yang sering dijumpai pada masa anak-anak adalah:

a. Bullying

Bullying adalah salah satu bentuk dari perilaku agresi dengan kekuatan dominan pada perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan mengganggu anak lain atau korban yang lebih lemah darinya. Atherton, (2013) menyatakan bahwa bullying adalah tindakan anti sosial dan agresif, yang seringkali dianggap muncul dari kekurangan-kekurangan dalam pemrosesan informasi sosial. Menurut Olweus, 2005; Coloroso, 2006.dalam Saripah (2010) istilah *bullying* merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa atau siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Sedangkan Wurf (2009 dan Atherton, (2013) mengungkapkan bahwa "*described school bullying as one of the most insidious and notorious expressions of childhood aggression and a major influence on rejection and acceptance of peers.*"

Bullying memiliki dampak tertentu yang ditimbulkannya. Pada jangka pendek, korban dapat merasa cemas pergi ke tempat di mana bullying terjadi; perasaan tidak aman; merasa terisolasi; mengalami harga diri rendah; merasa depresi; hingga yang paling ekstrim adalah munculnya keinginan melakukan bunuh diri. Pada jangka panjang, korban bullying dapat mengalami gangguan emosional dan kepribadian. Sementara bagi pelaku, bullying akan berdampak pada hilangnya



rasa empati, menipisnya toleransi dan penghargaan terhadap orang lain, mudah memberikan label/stigma tertentu, mudah menyalahkan orang lain, hingga mengambil hak orang lain dengan menggunakan kekuasaan yang dimiliki, ataupun menjadi pelaku tindak kriminal.

Olweus (2006) merumuskan adanya tiga unsur dasar bullying, yaitu bersifat menyerang dan negatif, dilakukan secara berulang kali, dan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Coloroso (2003) juga mengatakan bahwa bullying akan selalu mengandung tiga elemen, yaitu: kekuatan yang tidak seimbang, bertujuan untuk menyakiti, dan adanya ancaman akan dilakukannya agresi. Oleh sebab itu, seseorang dianggap menjadi korban bullying bila ia dihadapkan pada tindakan negatif seseorang atau lebih, yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu, bullying juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya (Olweus, dalam Krahe, 2005). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan menjadi korban bullying dilihat dari frekuensi mengalami bullying, yaitu minimal dua sampai tiga kali dalam sebulan. Seorang korban bullying dapat mengalami satu atau beberapa bentuk bullying. Ketika hanya satu bentuk bullying yang dialami seseorang.

Bentuk-bentuk bullying Ada tiga bentuk bullying, yaitu: a. *Verbal bullying* Kata-kata bisa digunakan sebagai alat yang dapat mematahkan semangat anak yang menerimanya. Verbal abuse adalah bentuk yang paling umum dari bullying yang digunakan baik anak laki-laki maupun perempuan. Hal ini dapat terjadi pada orang dewasa dan teman sebaya tanpa terdeteksi. *Verbal bullying* dapat berupa teriakan dan keriuhan yang terdengar. Hal ini berlangsung cepat dan tanpa rasa sakit pada pelaku bullying dan dapat sangat menyakitkan pada target. Jika *verbal bullying* dimaklumi, maka akan menjadi suatu yang normal dan target menjadi dehumanized. Ketika seseorang menjadi dehumanized, maka seseorang tersebut akan lebih mudah lagi untuk diserang tanpa mendapatkan perlindungan dari orang di sekitar yang mendengarnya. Verbal bullying dapat berbentuk *name-calling* (memberi nama julukan), *taunting* (ejekan), *belittling* (meremehkan), *cruel criticism* (kritikan yang kejam), *personal defamation* (fitnah secara personal), *racist slurs* (menghina ras), *sexually suggestive* (bermaksud/bersifat seksual) atau *sexually abusive remark* (ucapan yang kasar). b. *Physical bullying* Bentuk bullying yang paling dapat terlihat dan paling mudah untuk diidentifikasi adalah bullying secara fisik. Bentuk ini meliputi menampar, memukul, mencekik, mencolek, meninju, menendang, menggigit, menggores, memelintir, meludahi, merusak pakaian atau barang dari korban. c. *Relational bullying* Bentuk ini adalah yang paling sulit untuk dideteksi, relational bullying adalah pengurangan perasaan *sense* diri seseorang yang sistematis melalui pengabaian, pengisolasian, pengeluaran, penghindaran. Penghindaran, sebagai suatu perilaku penghilangan, dilakukan bersama romur adalah sebuah cara yang paling kuat dalam melakukan bullying.. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bullying terdiri dari 3 bentuk yaitu: fisik, verbal dan relasional. Coloroso (2007).



b. Agresi

Agresi sebagai kecenderungan untuk merugikan orang lain baik secara fisik atau emosional, mencakup agresi fisik, melalui perilaku seperti mengambil harta milik orang lain, memukul orang lain atau menyakiti binatang, dan juga agresi verbal yang terwujud melalui perilaku seperti berdebat, mengkritik, mengancam, menyinggung atau menyalahkan orang lain.

Anak akan menunjukkan kecenderungan untuk mengulangi tindakan agresinya bila tindakan tersebut memberikan hasil yang menyenangkan bagi dirinya, terutama menghadapi frustrasi atau kecemasan yang dirasannya. seperti yang diungkapkan Reynold dalam Antonio Felix (2012) *define aggression as the tendency to do physical or emotional harm to others, encompassing both physical aggression, through behavior such as breaking others' possession, hitting others or hurting animals, as well as verbal aggression manifested through behavior such as arguing, criticizing, threatening, insulting or blaming others.*

Agresi merupakan tindakan mengancam sebagai ungkapan rasa benci, hal ini mengacu pada interaksi antara subjek dan lingkungan, yang terwujud sendiri melalui perilaku-perilaku tertentu seperti berteriak, memukul, mengancam, melecehkan, menyerang, menghina, Bandura *define aggression as a behavior that is damaging and destructive, and which is controlled by reinforcement. Subsequently, Edmunds and Kendrick (1980) defined the term "instrumental aggressiveness" as a willingness to manifest harmful behavior as a means of obtaining extrinsic reinforcement.* Atherton, Danielle C (2013)

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang cenderung untuk merugikan diri sendiri, orang lain atau pun objek pengganti lainnya. Perilaku agresif juga secara umum merupakan perilaku tersebut cenderung bertentangan dengan norma sosial yang berlaku di sekitar yang berpotensi menimbulkan ketakutan tersendiri bagi objek yang dikenai perlakuan. Akibatnya perilaku tersebut akan memunculkan dampak yang negatif baik fisik maupun psikis.

Bentuk bentuk perilaku agresif ada dua, yaitu agresif verbal (menyerang dengan kata-kata, memaki) dan agresif non verbal (menyerang dengan perbuatan)". Adapun ahli lain yang mengklasifikasikan perilaku agresif sama halnya dengan *conduct disorder*, seperti halnya Quay dalam Sunardi (2006: 149) yang mengatakan bahwa perilaku tersebut meliputi perilaku "tidak mampu mengendalikan diri, misalnya berkelahi, memukul, menyerang orang lain, tidak kooperatif, hiperaktif, bohong, tidak jujur, berbicara kasar, iri, suka bertengkar, tidak bertanggung jawab, tidak dapat diandalkan, mencuri, dan mengganggu". Pendapat Quay yang dipaparkan sebelumnya didukung oleh Hops, Beickel, & Walker (dalam William L. Heward & Michael D. Orlansky, 1988: 183) yang mendaftar beberapa perilaku di bawah ini merupakan bentuk perilaku agresif, yaitu: "*is out of seat, yells out, runs around room, disturbs peers, hits or fight, ignore teacher, complains, fight excessively, steals, destroys property, does not comply with adult commands or directions, argues (talk back), ignores other teachers, distorts the truth, has temper tantrum, is excluded from activities by peers, does not follow directions, does not complete assignments*" Pendapat tersebut menyatakan bahwa bentuk perilaku agresif meliputi "meninggalkan



bangku, berteriak, berkeliling kelas, mengganggu teman, memukul atau berkelahi, mengabaikan guru, membantah, berkelahi yang berlebihan, mencuri, merusak properti, tidak patuh pada perintah, berdebat, mengabaikan guru lain, tidak jujur, pemaarah, tidak menyelesaikan tugas”. Perilaku-perilaku tersebut terjadi dengan frekuensi yang sering di dalam kelas dan di segala kondisi. Untuk itu, perilaku anak yang agresif akan semakin menyulitkan guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas dan keefektifan pembelajaran pun akan berkurang. Oleh sebab itu, Delphie Bandi (2007: 305) mengungkapkan bahwa “program pembelajaran bagi anak dengan kelainan perilaku sebaiknya diberikan dengan terfokus pada peningkatan sosial emosional”. Perilaku agresif anak membuat proses belajarnya menjadi relatif berbeda dengan kelompok anak luar biasa yang lain ataupun anak normal. Perbedaan tersebut muncul sebagai akibat dari gangguan emosi yang disandangnya sehingga memunculkan ketidakmatangan sosial dan atau emosionalnya selalu berdampak pada keseluruhan perilaku dan pribadinya, termasuk dalam perilaku belajarnya. Hal tersebut kemudian memiliki pengaruh dalam hal proses pembelajaran yang diselenggarakan. Secara umum dikatakan bahwa proses belajar akan berlangsung secara optimal, bila salah satu diantaranya ada kesiapan psikologis dari peserta didik. Anak dengan perilaku agresif karena ketidakmatangan dalam aspek sosial dan emosional jelas akan menghambat kesiapan psikologisnya, sehingga optimalisasi proses belajarnya juga akan terhambat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa anak dengan perilaku agresif cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah.

c. Membolos, Sukar diatur, Berbohong,

Tidak semua tindakan anti sosial bersifat kekerasan. sukar diatur, berbohong, membolos juga termasuk perilaku anti sosial seperti yang diungkap Alan Mc Evoy and Robert Welker (2015) “*Not all antisocial conduct is violent. Defying adult authority, running away, being unruly, stealing or lying may be antisocial but not necessarily violent.*”

Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Atau bisa juga dikatakan ketidak hadiran tanpa alasan yang jelas. Menurut Kristiyani (2009) perilaku yang dikenal dengan istilah *truancy* (membolos) ini dilakukan dengan cara, siswa tetap pergi dari rumah pada pagi hari dengan berseragam, tetapi mereka tidak berada di sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos adalah perilaku siswa yang tidak masuk sekolah atau tidak mengikuti pelajaran tanpa alasan atau dengan alasan yang tidak bisa dipertanggung jawabkan.

Menurut Gunarsa (2002), faktor penyebab anak absent dan tidak ke sekolah dibagi dalam 2 kelompok, yaitu salah satu faktor penyebab perilaku membolos adalah terkait dengan masalah kenakalan anak secara umum. Perilaku tersebut tergolong perilaku yang tidak adaptif sehingga harus ditangani secara serius. Penanganan dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengetahui faktor penyebab munculnya perilaku membolos tersebut.

Faktor pendukung munculnya perilaku membolos sekolah pada anak ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:



(1) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang berisiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada remaja antara lain kebijakan mengenai pembolosan yang tidak konsisten, interaksi yang minim antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak suportif, atau tugas-tugas sekolah yang kurang menantang bagi siswa.

(2) Faktor Personal

Pada umumnya anak tidak ke sekolah karena sakit, ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah, Kemampuan intelektual yang tarafnya lebih tinggi dari teman-temannya, Dari banyaknya kasus di sekolah, ternyata faktor pada anak yaitu kekurangan motivasi belajar yang jelas mempengaruhi anak

(3) Faktor Keluarga

Faktor keluarga meliputi pola asuh orang tua atau kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak. Sikap orang tua yang masa bodoh terhadap sekolah, yang tentunya kurang membantu mendorong anak untuk hadir ke sekolah. Orang tua dengan mudah memberi surat keterangan sakit ke sekolah, padahal anak membolos untuk menghindari ulangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab perilaku membolos siswa tidak hanya berasal dari dalam diri siswa itu sendiri (internal) melainkan dapat juga disebabkan oleh faktor eksternal seperti lingkungan sekolah dan keluarga.

d. Sukar Diatur

Sukar diatur menjadi salah satu perilaku anti sosial, hal ini akan mengakibatkan proses pembelajaran terganggu, Suasana belajar di ruang kelas tidak kondusif, tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ada beberapa penyebab anak sukar diatur dalam belajar, diantaranya adalah:

Pertama, Siswa belum siap belajar, Ketika masuk kelas, guru langsung memulai kegiatan mengajar. Pada saat itu siswa belum siap untuk belajar. Apalagi guru masuk ke suatu kelas sebagai lanjutan jam pelajaran sebelumnya dengan guru lain.

kedua, Rendahnya kemauan belajar siswa. Guru akan mengalami kesulitan mengatur siswa jika dalam satu kelas diisi oleh siswa yang berkemauan belajar rendah. Mungkin kondisi ini sulit dihindari. Pembagian kelas siswa di awal tahun pelajaran bukan berdasar kemauan belajar melainkan hasil belajar yang tercantum di buku rapor.

Ketiga, Lemahnya disiplin belajar. Ketika guru memulai pelajaran, masih ada siswa yang minta izin meninggalkan kelas. Atau masih ada siswa yang terlambat masuk. Kejadian ini dapat memicu berkurangnya disiplin belajar siswa.

keempat, Kebiasaan guru ketika mengajar. Kadang-kadang kebiasaan guru ketika mengajar telah menyebabkan siswa sulit diatur. Misalnya, guru terlalu banyak duduk ketika menerangkan materi pelajaran. Siswa paling depan sering mendapat sorotan dan perhatian. Namun siswa bagian belakang kadang-kadang luput dari perhatian guru. Akibatnya tidak semua siswa yang dapat dikuasai oleh siswa.

Kelima, Perhatian guru tidak merata. Tanpa disadari guru cenderung memperhatikan kelompok siswa tertentu ketika mengajar. Misalnya kelompok



siswa yang aktif belajar. Sementara siswa lainnya luput dari perhatian guru sehingga berpotensi menimbulkan perilaku siswa menyimpang dalam belajar.

Keenam, Gaya mengajar monoton, Gaya mengajar setiap guru tidak sama. Masing-masing guru memiliki ciri khas tersendiri dalam mengajar. Namun gaya mengajar yang monoton cenderung membuat siswa bosan. Begitu pula cara mengajar yang kaku alias kurang variasi suasana dan kondisi belajar.

e. Berbohong

Berbohong, menurut kamus bahasa Indonesia menyatakan sesuatu yang tidak benar; berbuat bohong. Kebiasaan anak berbohong tidak muncul begitu saja. Ada alasan yang menyebabkan anak berbohong, alasan itu diantaranya adalah:

a. Takut dihukum, sebuah studi menemukan bahwa hukuman justru membuat anak tidak mau mengatakan kebenaran. Hal ini terjadi karena kekhawatiran anak ketika dia mengatakan hal yang sebenarnya, mereka justru akan dihukum. Ada pula anak yang semula jujur menjadi berlatih berbohong karena perlakuan orangtua yang menghukumnya saat ia jujur. Karena itulah seringkali anak berbohong karena ia takut kalau berkata jujur akan dimarahi atau mendapatkan hukuman.

b. Ingin diperhatikan dan dipuji, kebutuhan akan perhatian dan pujian kerap kali membuat anak mengarang cerita tentang dirinya, padahal hal tersebut tidak pernah terjadi. Misalnya, anak mengatakan kepada teman-temannya bahwa dirinya berhasil menjuarai suatu lomba, baru dibelikan mainan baru yang mahal, atau akan diajak jalan-jalan ke luar negeri.

c. Keinginan mendapatkan pengakuan, jika anak bergaul dengan teman-teman yang suka berbohong, ia pun akan bertingkah laku yang sama dengan teman-temannya. Sebab, hanya dengan menunjukkan perilaku yang sama anak merasa dapat diterima oleh kelompoknya.

d. Meniru orangtua atau tayangan televisi, anak akan meniru perilaku orang dewasa disekitarnya. Jika orangtua memberikan alasan dan mengatakan sesuatu yang bersifat bohong untuk menghindari suatu kegiatan di depan anaknya, maka berarti secara tidak sadar orangtua telah memberikan contoh yang buruk kepadanya. Ketika anak melihat orangtuanya berbohong atau mengetahui orang-orang yang berbohong dari televisi, anak akan menganggap bahwa berbohong itu boleh dilakukan.

e. Menutupi kekurangan pada dirinya, anak yang merasa memiliki kekurangan tertentu biasanya akan berusaha menutupi kekurangan tersebut dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan berbicara bohong yang melebih-lebihkan dirinya, yang berkebalikan dengan kekurangan yang dimilikinya.

f. Daya imajinasi yang sangat tinggi, kadang daya imajinasi yang sangat tinggi membuat anak tidak mampu membedakan antara khayalan dan kenyataan. Ia pun kemudian mengatakan hal-hal yang sebenarnya hanya khayalan belaka. Misalnya, anak mengatakan bahwa dirinya bisa melihat hantu atau dapat melakukan berbagai pekerjaan.

g. Untuk mendapatkan keinginannya, anak mengetahui bahwa dia tidak akan dapat memperoleh apa yang diinginkannya jika bersikap jujur. Oleh karena itu, anak berbohong demi mendapatkan apa yang diinginkannya.



h. Melindungi teman, keberadaan teman begitu penting buat anak. Umumnya anak-anak akan selalu berusaha untuk menyenangkan, membantu, atau melindungi temannya. Salah satu cara yang dilakukannya adalah dengan berbohong.

Dengan mengetahui alasan-alasan tersebut, maka hendaknya orangtua dan guru dapat menciptakan komunikasi yang lebih kondusif, agar mendorong anak untuk belajar jujur. Karena ketika anak berkata jujur, maka permasalahan dapat diselesaikan dengan lebih mudah dan tepat sasaran. Dengan demikian kita dapat membentuk konsep moral anak menjadi lebih baik, dan berkembang menjadi pribadi yang positif dikemudian hari.

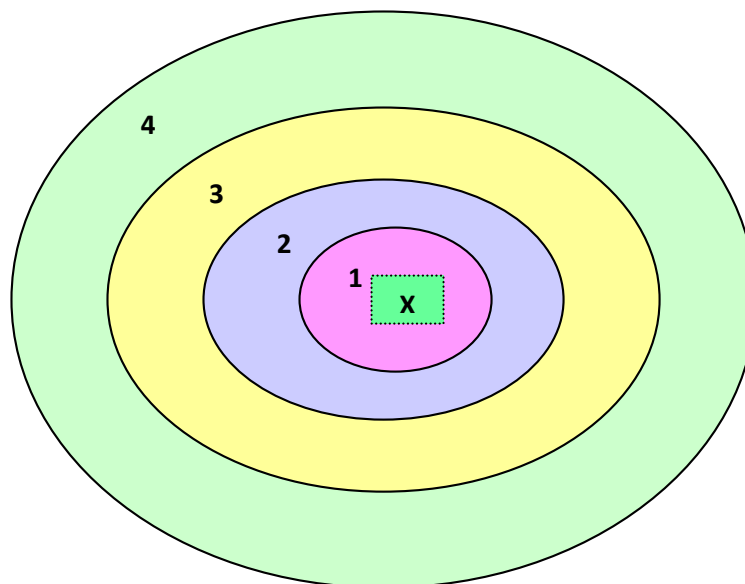
3. Faktor-Faktor Penyebab Terbentuknya Perilaku Anti Sosial

Faktor-faktor lingkungan adalah penyebab utama dari perilaku anti sosial. Faktor-faktor ini termasuk orangtua, teman sebaya dan sekolah yang diyakini mampu mempengaruhi seluruh perkembangan anak, baik dalam aspek fisik, aspek afektif, aspek sosial dan aspek spiritual. Seperti yang diungkap Patterson (1992), *“environmental factors are the main causes of antisocial behavior. These factors include parents, peers and schools which believed to be able to influence the wholesome development in the child, either in the aspects of physical, affective, social and spiritual.”*

Masalah perilaku pada anak sebagai akibat dari kombinasi berbagai penyebab atau faktor risiko, yang terjadi selama kurun waktu tertentu, yang termasuk hal ini adalah warisan genetic terkait tempramen yang sulit, pola asuh yang tidak efektif, dan tinggal di lingkungan dengan norma kekerasan. (santrock, 2007)

Hal ini selaras dengan Salah satu teori yang melihat bagaimana kualitas dan konteks dari sistem ekologi dapat mempengaruhi perkembangan anak disusun oleh Urie Bronfenbrenner (1979) yang dikenal dengan teori sistem bioekologikal (*bioecological system theory*) (Bowes J and Hayes A , t.t)

Teori ini menyatakan bahwa berbagai macam sistem sosial akan mempengaruhi perkembangan anak. Teori ini mencoba mendefinisikan berbagai lapisan kompleks lingkungan yang memiliki dampak dalam perkembangan anak. Untuk lebih jelas mengenai lapisan masyarakat ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1.1.
Sistem Ekologi Bronfenbrenner

Keterangan :

- X : Individu (Anak)
1 : Lapisan Mikrosistem, terdiri dari keluarga (ayah, ibu, saudara kandung), pengasuh anak.
2 : Lapisan Mesosistem, terdiri dari sekolah, teman bermain, tetangga
3 : Lapisan Eksosistem, terdiri dari tempat kerja orang tua, pemerintah daerah, tempat rekreasi.
4 : Lapisan Makrosistem, terdiri dari ideologi dan keyakinan masyarakat yang dominan

Lapisan pertama dari teori ini disebut mikrosistem, yang merupakan lapisan terdekat dengan anak. Mikrosistem yang berisi struktur yang memiliki hubungan dan interaksi langsung dengan anak. Struktur mikrosistem merupakan unit yang bersifat paling individual, terdiri dari keluarga dan pengasuh. Selain itu, lingkungan kedua yang dekat dengan anak adalah lapisan mesosistem yang didalamnya adalah lingkungan sekolah, teman sebaya dan tetangga.

1. Orang tua

Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama yang diperoleh anak dan akan menjadi tempat meletakkan fondasi yang kuat untuk membentuk karakter pada saat dewasa. Pendidikan yang diberikan dalam keluarga akan mencerminkan bagaimana perilaku anak dalam menghadapi persoalan kehidupan kelak. apabila pendidikan dalam keluarga baik maka anak pun akan tumbuh dengan baik begitu pun sebaliknya apabila pendidikan dalam keluarga tidak baik maka anak pun akan tumbuh dengan tidak baik.

Menurut Loeber, dalam Lee Phaik Gaik dkk. (2010) selama tahun-tahun pertama kehidupan, keluarga dan karakteristik pribadi adalah prediktor paling penting dari kenakalan anak. Faktor-faktor resiko di rumah termasuk orangtua



yang anti sosial, orangtua yang mengalami depresi, kemiskinan, masalah-masalah perkawinan, banyak anak, riwayat kekerasan dalam rumah tangga, orangtua yang peminum dan buruknya pola asuh orangtua

keluarga sebagai penentu utama untuk perilaku anti sosial dan kenakalan. Ini termasuk disiplin yang tidak konsisten, sedikitnya keterlibatan positif orangtua dengan anak, pemantauan yang buruk terhadap aktifitas anak.

Pola asuh orang tua umumnya dikenali sebagai faktor resiko penting yang berkaitan dengan perilaku anti sosial. pola asuh yang telah berhubungan dengan perilaku anti sosial seperti disiplin yang bersifat menghukum (berteriak, menghukum), disiplin yang tidak konsisten, kurangnya kehangatan dan keterlibatan positif, agresi fisik, kurangnya pemantauan dan modeling pemecahan masalah yang tidak efektif.

Sementara itu, menurut Aguilar, dalam Lee Phaik Gaik Etc. (2010), mereka yang datang dari keluarga *broken home* dan orangtua tunggal akan lebih beresiko mengembangkan perilaku anti sosial.

Sementara menurut Farmer Thomas (2014) *Previous studies found that low family socioeconomic status is strongly associated with antisocial and aggressive behavior. Patterson reported that poor families undergo great stresses and under such conditions, the parents are not very available to their child and they tend to use coercive and punitive parenting practices.*

Farmer Thomas (2014) menemukan bahwa status sosial ekonomi keluarga yang rendah erat berhubungan dengan perilaku anti sosial dan agresif. Patterson melaporkan bahwa keluarga miskin mengalami tekanan yang besar dan dibawah kondisi tersebut mereka menjadi sangat tidak dekat dengan anak mereka dan cenderung menggunakan praktek-praktek pola asuh yang bersifat menghukum dan memaksa.

Kondisi-kondisi di rumah membantu memprediksikan perilaku anti sosial pada gejala awal dan kronis. Perilaku-perilaku orangtua berikut ini diidentifikasi sebagai penentu-penentu penting dari perilaku anti sosial pada anak-anak: (a) seringnya menggunakan disiplin yang keras dan bersifat memaksa (misalnya memukul); (b) tidak konsisten dalam menetapkan aturan-aturan; (c) kurangnya pemantauan pada anak; (d) terbatasnya skill-skill pemecahan masalah dalam keluarga; (e) kurangnya ungkapan kasih sayang dari orangtua dan keterlibatan mereka dengan anak (kurangnya ikatan emosional) dan (f) sedikitnya penguatan positif untuk perilaku-perilaku yang tepat. Masalah-masalah pribadi seperti penggunaan zat-zat terlarang dan depresi juga berinterferensi dengan pola asuh yang efektif. Praktek-praktek pengasuhan anak yang tidak efektif berhubungan secara timbal balik dengan perilaku anti sosial pada anak. (Alan Mc Evoy and Robert Welker, 2015)

2. Lingkungan sekolah yang tidak kondusif

Salah satu faktor penting yang dapat memaksimalkan kesempatan pembelajaran bagi anak adalah penciptaan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Lingkungan pembelajaran dalam hal ini, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Sedangkan kondusif berarti kondisi yang benar-benar sesuai dan mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan interaksi



antara anak dengan lingkungannya, sehingga pada diri anak terjadi proses pengolahan informasi menjadi pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai hasil dari proses belajar.

Kondisi pembelajaran yang tidak sesuai dan tidak mendukung keberlangsungan proses pembelajaran akan memunculkan hal yang tidak diinginkan, termasuk munculnya perilaku anti sosial pada diri anak didik. Kondisi pembelajaran yang tidak kondusif diantaranya adalah kinerja akademik yang buruk serta guru yang tidak profesional, seperti yang diungkap *Alan Mc Evoy and Robert Welker (2015)* "*Academic performance consistently is identified as being inversely related to antisocial behavior among young people. Poor academic performance is a predictor of antisocial conduct*"

Perilaku anti sosial dan kegagalan akademik saling menguatkan dalam konteks praktek sekolah yang tidak efektif. Penyekolahan yang tidak efektif dapat menjadi sebab dan akibat dari tindakan kekerasan atau anti sosial lainnya. Hal ini dikuatkan oleh *Alan Mc Evoy and Robert Welker (2015)* "*Antisocial behavior and academic failure reinforce one another within the context of ineffective school practice and ineffective parenting strategies. Ineffective schooling, for example can be both a cause and effect of violent or other antisocial conduct.*"

Guru yang tidak cukup terlatih dalam psikologi dan kesehatan mental melakukan banyak kesalahan serius dan melakukan praktek-praktek yang sangat merugikan kesehatan mental yang baik dari murid-muridnya. Guru agresif yang memiliki metode mengontrol dalam kelas dengan cara menghukum fisik atau yang lainnya hanya akan menimbulkan sifat agresif pada kepribadian murid-muridnya. (Tata Umar SA'AD, 2015)

3. Teman sebaya

Syamsu Yusuf LN (2004:24) menjelaskan bahwa: Siswa sekolah dasar pada umumnya berusia 6 sampai 13. Ada tiga ciri yang menonjol pada masa ini yaitu: dorongan yang besar untuk berhubungan dengan kelompok sebaya, dorongan ingin tahu tentang dunia sekitarnya, dan perkembangan fisik.

Perilaku anak tidak bisa terlepas dari perilaku anak-anak lain di sekitarnya. Anak-anak lain yang menjadi teman pergaulannya sering kali memengaruhi kepribadian individu, dari teman bergaul tersebut anak akan menerima norma-norma atau nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Apabila teman bergaulnya baik, anak akan menerima konsep-konsep norma yang bersifat positif, namun apabila teman bergaulnya kurang baik, anak sering kali akan mengikuti konsep-konsep yang bersifat negatif.

seperti yang diungkap Tata Umar SA'AD, (2015) "*Aggression caused by peer group influence always finds its roots in teasing and bullying. This may involve pointing out and jerking at disability. In addition, some children indulge in activities socially unacceptable like beating up younger ones and making others feel miserable just to make their group of friends hold them high as mark of superiority.*"

Agresi yang disebabkan oleh pengaruh kelompok teman sebaya selalu berasal dari ejekan dan bully. Ini termasuk mengejek kelemahan dirinya. Selain itu, beberapa anak terlibat dalam perbuatan yang tidak diterima secara sosial seperti



memukul temannya yang lebih kecil usianya dan membuat orang lain menderita hanya karena mereka ingin dianggap hebat oleh kelompok teman-temannya.

4. Upaya Pemecahan Masalah

a. Program Parenting Class

Keluarga sebagai pendidik pertama dan utama bagi tumbuh kembang seorang anak. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak ini merupakan suatu keharusan. Bentuk pendidikan dalam keluarga adalah bersifat pengasuhan. Pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan orangtua memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, sosial, emosional dan spiritualnya. Orangtualah yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak dalam setiap tahapan perkembangannya. Sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi orangtua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukan sebuah hubungan satu arah yang mana orangtua mempengaruhi anak, namun lebih dari itu pengasuhan merupakan interaksi yang terus menerus antara orangtua dan anak yang mencakup berbagai ragam aktifitas yang tujuannya agar anak bisa berkembang secara optimal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pencapaian pelajar meningkat jika orang tua mengambil peran aktif dalam pendidikan anak-anak mereka. seperti yang diungkap Lee Phaik Gaik, dkk. (2010) *According to Control Theory, delinquent behaviors occur when a child's bond to family or society is weak. If the bond of affection to family is strong, the attachment formed may be able to deter criminal behavior. Thus, family environment is the foundation which make a strong positive attachment could be built to serve as barrier to delinquency.*

Itulah sebabnya sekolah yang baik adalah sekolah yang memberikan tempat bagi orang tua untuk ikut terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka. keterlibatan orang tua adalah faktor kunci untuk anak dalam berperilaku lebih baik dan punya keterampilan sosial yang tinggi.

Apabila orangtua dapat memahami dan menerapkan pola pengasuhan positif, maka akan membantu orangtua dalam mendidik anak serta sekaligus membentuk karakter positif anak di masa depan. Isu atau materi yang bisa diangkat dalam program parenting, diantaranya adalah:

1. Bagaimana cara menerapkan Pola Asuh Positif
2. Memahami tentang Pertumbuhan dan Perkembangan.
3. Bagaimana merangsang/ mendorong/ menstimulasi agar anak mencapai tumbuh kembang yang optimal sesuai Tahapan Perkembangannya.
4. Membangun kesadaran mengenai pentingnya menguasai cara Komunikasi yang baik dan efektif.
5. Bagaimana cara mendisiplinkan anak.
6. Bullying dan perilaku anti sosial pada anak Sekolah Dasar

Program *parenting class* menjadi salah satu program yang harus di berikan kepada orang tua karena tidak ada sekolah khusus untuk menjadi orangtua. Orangtua harus mencari informasi dan pengetahuan, serta belajar sendiri tentang apa yang menjadi persoalannya dan cara menyelesaikannya, dan sekolah menjadi salah satu tempat yang yang memfasilitasi keterampilan orang tua dalam mengasuh anak.



b. Menciptakan Iklim Sekolah yang kondusif

Peran lingkungan sangat penting bagi perkembangan tumbuh kembang anak. Lingkungan beserta dengan dinamikanya baik perilaku, kebiasaan, kondisi maupun budaya yang berkembang di lingkungan tersebut akan menjadi tempat anak melakukan proses belajar dan menjadi model/ccontoh bagi anak dalam bertumbuh kembang karena akan terjadi transfer dinamika lingkungan tersebut ke diri anak. Ketika anak berada pada lingkungan sekolah yang kondusif anakpun akan dapat belajar dan bertumbuhkembang secara positif. Sekolah sebagai *agent of change* atau agen pengubah bagi terbentuknya pengembangan perilaku anak secara positif diharapkan bisa benar-benar memahami bahwa dalam perkembangan anak, anak sangat penting mendapatkan lingkungan yang aman, nyaman dan menyenangkan. sehingga akan dapat menciptakan perilaku dan karakter anak yang positif, seperti menurunnya perilaku anti sosial anak dan meningkatnya keterampilan sosial anak.

Iklim-iklim pembelajaran sekolah yang efektif memiliki efek-efek langsung dan positif terhadap pencapaian akademik dan perilaku-perilaku pro sosial dari para siswa. Berikut ini adalah prinsip-prinsip dari praktek sekolah yang menjanjikan untuk mencegah perilaku anti sosial pada siswa (*Alan Mc Evoy and Robert Welker, 2015; Tata Umar SA'AD, 2015; Lickona, Thomas 2012; Farmer Thomas 2014*)

1. Pada tingkat wilayah, sekolah dan kelas, para pendidik harus meninjau kembali praktek-praktek yang tidak berjalan untuk menyoroti perilaku anti sosial dan masalah-masalah akademik dan meniadakan atau memodifikasi praktek-praktek tersebut.
2. Sekolah harus membangun praktek-praktek asesmen yang tepat untuk semua siswa yang diarahkan terhadap identifikasi awal masalah-masalah sekolah dan kebutuhan keterampilan akademik.
3. Mengembangkan pendekatan seluruh sekolah untuk memodifikasi iklim belajar mengenai sekolah yang efektif.
4. Meningkatkan banyaknya waktu kontak orang dewasa- anak. Kesempatan-kesempatan untuk membangun hubungan positif, mentoring dengan anak-anak dapat mencegah konsekuensi-konsekuensi negatif dari pengaruh keluarga dan teman sebaya yang tidak tepat. Kelas-kelas kecil terutama pada awal tahun sekolah, cenderung untuk mendorong ikatan sosial yang lebih akrab dan meningkatkan pemantauan yang efektif terhadap kinerja akademik dan perolahan keterampilan-keterampilan prososial.
5. Penggunaan ganjaran dan hukuman yang tepat baik oleh guru dan orangtua dapat membantu menangani perilaku anti sosial pada anak-anak sekolah dasar.
6. Orangtua dan guru harus bekerja berdampingan untuk menghadapi perilaku pada anti sosial anak-anak sekolah dasar.
7. Layanan konselor harus disediakan di sekolah-sekolah dasar, untuk memberikan konseling kepada anak-anak yang memperlihatkan tanda-tanda perilaku anti sosial
8. Kurikulum sekolah dasar harus selalu mencerminkan kebutuhan-kebutuhan anak-anak dan harus berpusat pada anak dan aktifitas.



9. Guru-guru yang terlatih secara professional disediakan di sekolah-sekolah dasar, sehingga perilaku anti sosial dari anak-anak dapat dengan tepat ditangani dan dikontrol.
10. Atmosfir sekolah yang kondusif harus disediakan sehingga membuat anak-anak merasa nyaman, oleh karena itu mengurangi terjadinya perilaku anti sosial pada diri mereka.
11. Aktifitas-aktifitas olahraga harus ditekankan di sekolah-sekolah dasar untuk mengurangi tingkat agresi pada anak-anak sekolah dasar.

Simpulan

Perilaku anti sosial seperti bullying, agresi, menentang otoritas orang dewasa, sukar diatur, mencuri, berbohong, membolos perlu segera ditangani, agar tidak memberi dampak yang negatif pada perkembangan anak selanjutnya. orang tua, sekolah dan teman sebaya menjadi faktor penyebab munculnya perilaku, untuk itu perlu adanya penanganan yang serius, yang harus, dilakukan oleh orang tua dan sekolah diantaranya adalah menciptakan lingkungan rumah dan sekolah yang penuh dengan kehangatan, dan kondusif untuk perkembangan anak. Pihak sekolah perlu menjalin kerjasama yang kuat khususnya dengan orang tua untuk menumbuhkan sikap sosial anak menjadi lebih baik.

Referensi :

- Alan Mc Evoy and Robert Welker (2015) *Antisocial Behavior, Academic Failure And School Climate. Journal of emotional and behavioral disorder. At UCSF Library&CKM on April 21, 2015*
- Antonio Felix Raya Trenas (2012) *Relationship Between Parenting Style And Aggression In A Spanish Children Sample. Procedia - Social and Behavioral Sciences 82 (2013) 529 – 536. World Conference on Psychology and Sociology 2012*
- Atherton, Danielle C (2013) *The Relationship Between the School Environment and Antisocial Behaviour. School of Global, Urban and Social Studies College of Design and Social Context.*
- Bowes J and Hayes A (t.t) *“Contexts and Consequences : Impacts On Children, Families and Communities” Chapter*
- Farmer Thomas (2014) *The Social Dynamics Of Aggressive And Disruptive Behavior In School: Implications For Behavior Consultation. Journal of Educational and Psychological consultation 11(3&4) 299-321.*
- James K. Luiselli etc.(2010) *Whole-School Positive Behavior Support: Effects Of Student Discipline Problems And Academic Performance. The May Institute and The May Center for Applied Research , USA Published online: 05 Oct 2010.*
- Lee Phaik Gaik, dkk. (2010) *Development In Antisocial Behavior. Procedia Social and Behavioral Sciences 7(C) (2010) 383–388 Available online at www.sciencedirect.com 1877-0428 © 2010 Published by Elsevier Ltd.*
- Lickona, Thomas (2012) *Character matters, Persoalan karakter. Jakarta : Bumi Aksara*



- Lili Tian (2015) *The Chain Of Relationships Among Gratitude, Prosocial Behavior And Elementary School Students' School Satisfaction*. Accepted: 31 May 2015 # Springer Science+Business Media Dordrecht 2015
- Maharani Yustisi S (2013), pelatihan regulasi emosi untuk menurunkan perilaku agresif pada anak, *Humanitas*, Vol. X No.1 Januari 2013 Tersedia <http://jogjapress.com/index.php/HUMANITAS/article/viewFile/1622/961>
- Parents' Use Of Inductive Discipline: Relations To Children's Empathy And Prosocial Behavior*
- Santrock, John W. (2007) *Perkembangan Anak* edisi sebelas, Jakarta:Erlangga
- Saripah, Ipah (2010) *model konseling kognitif perilaku untuk menanggulangi bullying siswa Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010*
- Setyawan, Davit (2016) KPAI : 'Quo Vadis' Perlindungan Anak di Sekolah: Antara Norma dan Realita. Tersedia <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-quo-vadis-perlindungan-anak-di-sekolah-antara-norma-dan-realita/>
- Setyawan, Davit (2015) KPAI: Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat, tersedia <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>
- Tata Umar SA'AD, (2015) *Problems Of Aggressive Behavior Among Primary School Children. IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME) e-ISSN: 2320-7388,p-ISSN: 2320-737X Volume 5, Issue 1 Ver. II (Jan - Feb. 2015), PP 11-14 www.iosrjournals.org*
- Yusuf, Syamsu L.N (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya